

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini di pesantren pendidikan cukup menjadi pilihan dan perhatian dari masyarakat, dan hal ini berbeda dengan tahun silam. Paradigma masyarakat berbeda sangat jauh. Masyarakat sekarang lebih banyak memilih pendidikan untuk anaknya yang kental dengan agama, seperti pondok pesantren dengan lembaga formal. Pendidikan formal yaitu penyampaian keterampilan serta model pemikiran yang dianggap penting dalam fungsi-fungsi sosial dan merupakan suatu usaha sadar manusia. Sedangkan pendidikan informal yaitu proses transformasi nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang menghasilkan efek yang tetap dari lingkungan dan berjalan alamiah. Di lain pihak, pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilakukan dengan sadar, tidak terikat, dan secara teratur pada jenjang pendidikan seperti pendidikan formal pada sekolah. Pendidikan informal, formal, maupun non formal memiliki tupoksi yang sama dalam mengembangkan kemampuan siswa dengan menekankan pada keterampilan fungsional dan penguasaan pengetahuan, kepribadian profesional dan pengembangan sikap. Jadi sejatinya pendidikan merupakan sarana bersifat praktis yang menghantarkan, memindahkan, bahkan mentransformasikan pengetahuan, nilai, keterampilan, serta karakter kepada peserta didik.

Salah satu perkembangan baru pendidikan adalah munculnya program penguatan dan wacana serta pelebaran pendidikan Islam yang bergerak mulai dari isi, metode, manajerial, sampai tujuan. Secara isi, pendidikan Islam bergerak dari memelihara khazanah. Dari isi metode yaitu dengan memelihara model metode yang sering dipakai di lembaga pendidikan Islam, seperti sorogan dan hafalan, serta mengadopsi metode pemahaman dan penalaran. Untuk segi manajerial, pendidikan Islam berkembang dengan manajemen yang sistematis dan lebih terukur seperti *boarding school*. Dari sisi pengarahannya tujuan pendidikan untuk kepentingan dakwah saja ke kepentingan perkembangan akademik.¹

Boarding school dapat diartikan sekolah yang disediakan untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama jangka waktu tertentu.² Sekolah asrama merupakan sekolah yang ditambahkan asrama, siswa dan juga guru serta pengelola lembaga mukim di asrama yang berada dalam satu lingkungan sekolah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu semester yang diselingi dengan libur sebulan sampai menyelesaikan sekolahnya. Berjalannya dengan kemajuan zaman, kurikulum pada lembaga yang menerapkan sistem *Boarding school* dirancang dengan orientasi masa depan. Dalam menerapkannya dengan berbasis IT, penggunaan internet sebagai pemanfaatan perpustakaan, sumber informasi utama, sebagai sumber yang efektif, penayangan film yang relevan dengan materi pelajaran, dan

¹ Kusmana dan Muslimin, *Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PIC UIN, 2018), hlm. 3.

² Hendriyenti, "Pelaksanaan Program *Boarding School* dalam Pembinaan Moral Siswa Di Sma Taruna Indonesia Palembang" dalam *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hlm. 208.

penggunaan laboratorium bahasa dan laboratorium komputer yang intensif. Dibanding sekolah lainnya, kurikulum yang disajikan kepada siswapun sedikit berbeda.

Adapun sekolah yang berbasis *Islamic boarding school* memiliki strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Prinsip dasar pendidikan Islam dengan sistem *boarding school*, berupaya mengintegrasikan ayat qauliyah (ayat al-Qur'an) dan kauniyah (ayat tanda kebesaran Allah dalam alam semesta), iman dan ilmu, aspek fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang di laksanakan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan sosial siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler baik di sekolah maupun di asrama, telah dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem *boardingnya* terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Secara umum arah perubahan pendidikan Islam bergerak dari pemeliharaan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pemenuhan kebutuhan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait sampai pada upaya peningkatan mutu akademik. Karena idealnya pendidikan Agama Islam itu bisa mendasari pendidikan-pendidikan lain. PAI seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, demikian halnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan,

PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).³

Sekolah asrama yang baik, seharusnya dijaga ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian, peserta didik bisa terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film atau sinetron yang tidak mendidik. Sehingga, sekolah yang telah menerapkan sistem sekolah berasrama, akan mendapatkan pendidikan dengan kuantitas dan kualitas yang berada di atas rata-rata pendidikan dengan sistem yang lainnya.

Sebagai eksperimen yang cukup potensial untuk membentuk manusia yang berkualitas dalam hal iman dan taqwa, mungkin adalah institusi pendidikan seperti sekolah berasrama (*boarding school*). Banyak kalangan pihak yang mengakui sekolah berasrama ini sebagai lembaga pendidikan yang baik, seperti kata Mukti Ali byang terdapat dalam bukunya Rusli Karim bahwa sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang paling baik di Indonesia adalah sistem pendidikan yang mengikuti pola pondok pesantren sedangkan pengajarannya mengikuti sistem madrasah atau sekolah.⁴

Dengan adanya *boarding school*, maka pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan meningkatkan prestasi siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 8.

⁴ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial Politik*, (Yogyakarta: Hanindita, 1985), hlm 138.

dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam, sehingga pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan.

Walaupun pendidikan adalah persoalan teknis, tapi dasar atau filosofis penyelenggaraan dan tujuan pendidikan bergantung pada penyelenggara dan lingkungan yang mengitarinya. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhanannya sesuatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan.

Pendidikan di Indonesia yang saat ini masih dalam taraf kebingungan karena akibat praktek pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Indonesia hanya meningkatkan intelegensi (IQ), anak bangsa ini di jejal dengan berbagai pengetahuan dan mengukur keberhasilannya pun dengan meliha hasil UN dan UAS saja, akibatnya siswa dan generasi muda kita selalu megadakan tawuran, gontok-gontokan dan deminstrasi yang diikuti dengan sikap anarkisme. Dimana-mana terjadi pengrusakan, penghinaan, dan bahkan memakan banyak korban jiwa yang di picu dengan hal-hal yang sangat sepele. Pendidikan di Indonesia perlu ditata dan dikemas kembali, namun pada kenyataannya

banyak lembaga pendidikan bertanya-tanya bagaimana cara penerapannya. Inilah yang menjadi persoalannya sekarang. Seharusnya kita lebih menitikberatkan kepada al-Qur'an yaitu dengan menanamkan aqidah yang kuat, membiasakan anak untuk beribadah dengan rajin, dan mendidik dengan berorientasi pada akhlaqul karimah.

Membimbing dan membina moral remaja bagi terciptanya masa depan remaja yang bermoral, sangat tergantung bagaimana peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam rumah tangga. Berkaitan dengan itu, maka ada beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan dalam membimbing anak dan remaja, antara lain menurut Hasan Manshur adalah dengan memberikan kasih sayang, memberikan contoh-contoh sikap moral atau keteladanan yang baik terhadap anak-anaknya, karena orang tua merupakan tolak ukur perilaku dan sikap bagi anak.⁵ Dengan program *boarding school* implemementasi pendidikan lebih terpantau karena semua kegiatan siswa telah terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem *boarding school* juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Implementasi pendidikan tidak hanya berlangsung di asrama saja, melainkan juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan diasrama dan kegiatan di sekolah. Sehingga, metodologi pendidikan berwujud keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif.⁶

Dengan adanya perpaduan lembaga formal dengan pondok pesantren dalam lingkungan pesantren secara langsung maupun tidak langsung telah

⁵ Hasan Mansur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja (Judul Asli Manhajul Islam fi Tarbiyyatis-Syabab)*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2002), hlm. 154.

⁶ Donie Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 212.

memberi kontribusi untuk memajukan dan memodernisasikan pendidikan di pesantren yang pada awalnya hanya terpaku pada pendidikan keagamaan. Selain itu pesantren dulunya di pandang sebelah mata oleh sebagian orang kini telah berbalik arah dengan menamakan lembaga pendidikan tersebut sebagai sekolah plus di mana selain mempelajari pendidikan agama juga memberikan materi umum sehingga para lulusan pesantren tidak hanya terbatas pada ruang lingkup keagamaan akan tetapi juga mampu ikut serta dalam arus modernisasi.

Didalam sekolah yang bernaung dibawah yayasan pesantren pendidikan agama tidak menjadi masalah, sebab kurikulum yang disusun disekolah diadaptasi dengan lingkungan santri dan ruh pesantren. Tetapi bagi sekolah umum meskipun agama disisipkan tapi porsi nya sangat sedikit dan terkesan hanya membebani aspek kognitif saja karena internalisasi afektif (nilai) tidak tertata secara baik. Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan umum dan agama di pesantren memunculkan upaya memadukan aspek-aspek kurikulum yaitu ke dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola ini sebagai langkah dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dengan cara memadukan pesantren tradisional, sehingga akan memperbanyak pengetahuan umum dan agama.

Gambaran konkrit permasalahan terjadi di SMP Mabaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar, yang mana kedua lembaga ini diterapkan sistem pendidikan asrama bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di lembaga ini. Penerapan sistem tersebut adalah sebagai salah

satu sistem pembelajaran dan pengembangan diri bagi siswa-siswi. Adapun klasifikasi sistem tersebut terdiri dari bimbingan membaca kitab kuning, bimbingan baca tulis al-Qur'an (BTA), bimbingan kitabah 4 bahasa (Indonesia, Inggris, Arab, serta Jawa), bimbingan belajar pelajaran UN, bimbingan pendalaman materi keagamaan, bimbingan bahasa Inggris, dan bahasa Arab, serta ba'da subuh yaitu Muhadatsah/ *speaking* bahasa Arab dan bahasa Inggris, juga pengembangan Ilmu Teknologi (IT). Penerapan sebagian besar program tersebut dilaksanakan di asrama karena sebagai aplikasi pembelajaran praktek kehidupan di masyarakat, sedangkan di sekolah digunakan sebagai tempat belajar ilmu-ilmu pengetahuan.⁷

Kedua lembaga ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut meskipun masih dalam tahap pengembangan, namun banyaknya minat orang tua dan keinginan siswa untuk sekolah di lembaga ini, dan kenyataannya lembaga ini banyak mendapat kejuaraan-kejuaraan ketika siswa-siswi mengikuti perlombaan antar lembaga. Selain itu, keberagaman karakter siswa juga telah menjadi pemicu adanya suatu permasalahan yang muncul dalam pengembangan sistem *boarding school* di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar, terutama dari pihak pengelola asrama dan juga orang tua siswa. Mereka sering cemas dan khawatir karena memikirkan anak didiknya yang tinggal di asrama. Permasalahan tersebut membuktikan bahwa kekuarangan tidak menjadi kendala dalam pelaksanaan kemajuan program yang sudah direncanakan. Maka dari itu proses pengembangan untuk

⁷ Fauziyah, Wali Ma'had Putri, SMP Mambaus Sholihin, 22 Oktober 2018.

memajukan sistem asrama masih terus dilakukan, baik dalam pengorganisasian sistem asrama dan penstrukturan program yang lebih sistematis, sehingga sistem *boarding school* yang telah dilaksanakan SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar ini bisa berjalan berdasarkan visi dan misi madrasah.

Dalam bidang akademis pun, SMP Mambaus Sholihin seringkali mendapat kejuaraan, baik itu kejuaraan bidang akademik maupun non akademik. Prestasi yang cukup mencolok ialah Juara internasional Robotik game in japan, Juara Cerdas Cermat al-Qur'an, Juara Pidato Bahasa Arab, Juara Pidato Bahasa Inggris, Juara Ta'dimul Qisos, juara Seni pagar Nusa, juara 1 SBQ, juara MTQ, juara Qira'. Begitupun MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar juga sering memperoleh juara dalam setiap perlombaan. Juara yang di dapat yaitu juara 1 catur putra dan putri, juara 2 kaligrafi, juara 1 MTQ, juara pidato bahasa arab, juara pidato bahasa inggris, dan lain-lain. Inilah yang menjadi keunikan lembaga ini, terdapat keseimbangan baik prestasi antara bidang akademis dan non akademis.

Tahun ini MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan mampu menorehkan prestasi gemilang. Madrasah Tsanawiyah yang menerapkan sistem "Boarding School" dalam lingkup pondok pesantren tersebut menjadi juara umum KSM & LKTI tingkat Kabupaten Blitar dengan perolehan total 8 medali (2 emas, 3 perak, 3 perunggu). MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan menjadi juara dalam KSM & LKTI tingkat Madrasah Tsanawiyah se-Kabupaten Blitar adalah: Juara 3 LKTI Matematika, Juara 1 KSM Cabang Fisika, Juara 2 KSM Cabang Biologi,

Juara 1 KSM Cabang IPS, Juara 2 KSM Cabang Bahasa Arab, Juara 3 LKTI IPS, Juara 3 LKTI IPA, Juara 2 LKTI IPA.

berdasarkan realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam bagaimana integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa. Mengacu pada hal itu, peneliti mencoba meneliti tentang “*Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*” (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar”).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, pada penelitian dengan judul “Integrasi Kurikulum Pondok pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa yang difokuskan pada konsep, implementasi, dan hasil. Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang dipapakan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana implementasi integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana hasil integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma’arif NU 2 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan konsep integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar
2. Untuk menjelaskan implementasi integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar
3. Untuk menjelaskan hasil integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian berjudul "*Integrasi Kurikulum Pondok pesantren dan Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*" (Studi Multi Kasus di SMP Mambaus Sholihin dan MTs Ma'arif NU 2 Sutojayan Blitar) ini diharapkan dapat memberi beberapa kegunaan diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah ilmiah dan menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep integrasi kurikulum, implementasi, dan hasil dalam meningkatkan prestasi siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberi manfaat kepada instansi terkait yang peneliti jelaskan serta pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kurikulum lembaganya untuk menuju pada kemajuan lembaga dengan didasari pada Integrasi kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa, serta menjadi bahan renungan bagi kepala sekolah dalam menangani lembaga pendidikannya agar lebih bisa menyiapkan diri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih kondusif.

b. Bagi guru

Dapat menjadi kontribusi dalam mengintegrasikan kurikulum pondok dan kurikulum sekolah dalam meningkatkan prestasi sebagai pengajar, sehingga para pendidik menjadi berusaha lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

c. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan serta ketrampilan yang kaitannya dengan pengembangan profesionalisme guru dan sebagai pelengkap bagi peneliti selaku praktisi pendidikan yang bertugas sebagai guru.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti sebagai bahan awal dalam penelitian, yang selanjutnya berkaitan dengan integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah, serta menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dari pembaca dan memberi kemudahan dalam pemahaman dengan maksud memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diharapkan peneliti, berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini:

1. Penegasan konseptual

a. Integrasi Kurikulum

Integrasi adalah perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan, dan keseluruhan.⁸ Kurikulum integratif adalah bentuk organisasi kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran digabungkan dan disajikan menjadi satu

⁸Dahlan, M dkk. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 322.

kesatuan unit.⁹ Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari, dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.¹⁰ Kurikulum merupakan keseluruhan aturan dan rencana yang terdiri dari isi, tujuan, dan bahan pelajaran yang dipakai serta menjadi pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dalam tercapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Kurikulum adalah keseluruhan aturan dan rencana yang terdiri dari isi, tujuan, dan bahan pelajaran, yang dipakai serta dijadikan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar.¹³

⁹ Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta. Rineka Cipta, 2005), hlm. 15

¹⁰ Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 3.

¹¹ Yusuf Hadijaya, "Perubahan Kurikulum Penelitian Tindakan Kelas Serta Strategi Pembelajaran Efektif: Antara Proses, Dampak, dan Hasilnya" dalam jurnal *Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 5.

¹² Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 11.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 81.

b. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebagian subsistem yang bergerak di bidang pendidikan. Hal ini bukan hanya karena telah secara aktif dan kontinu ikut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejarah kemunculannya yang relatif lama, tetapi juga karena pesantren memberikan pencerahan terhadap masyarakat, sebagaimana pesantren Mambaus Sholikin yang telah lama berdiri, dari penyelenggaraan pendidikan lembaga yang berada di bawah naungannya telah banyak mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan memberikan kontribusi yang nyata. Hal ini dapat dibuktikan kebenarannya dari model pengembangan kurikulum pendidikannya yang mengacu pada *integrated curriculum*.¹⁴

c. Prestasi Siswa

Prestasi belajar diartikan sebagai ukuran pengetahuan yang ditunjukkan melalui nilai tes dan diperoleh dari pendidikan formal. Prestasi belajar merefleksikan pemahaman terhadap mata pelajaran yang ditentukan dari angka atau nilai yang diberikan guru.¹⁵ Prestasi dalam bidang akademik menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah yang diuji melalui hasil ulangan/tes yang terstandarisasi. Jadi, prestasi belajar ialah hasil dari kegiatan pembelajaran yang di

¹⁴ Ainul Yaqin, "Kontribusi Kurikulum Pendidikan Pesantren An-Nâsyîin Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional", dalam 'Jurnal Studi Keislaman, Vol.1 No.2 Desember 2015, hlm. 170

¹⁵ Rita Eka Izzaty, "Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar" dalam Jurnal Psikologi Vol. 44, Nomor 2, 2017, hlm. 154.

tandai dengan meningkatnya kemampuan seseorang yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor.¹⁶

2. Penegasan Operasional

Integrasi kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa yang dimaksud disini adalah suatu perpaduan kurikulum pondok pesantren dan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa baik itu di dalam non akademik maupun prestasi prestasi akademik.

¹⁶ Chintia Leo Gunadi, “*Hubungan Motivasi Akademik Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma ‘X’ Di Jakarta Barat*”, dalam jurnal Noetic Psychology, Vol. 4 Nomor 1, Januari-Juni 2014, hlm. 27